

KASUS BUPATI GARUT DAN FENOMENA AHMAD FATHANAH: PEMBELAJARAN KOMUNIKASI KELUARGA

Ulani Yunus

Marketing Communication Department, Faculty of Economic and Communication, BINUS University
Jln. K.H. Syahdan No. 9, Palmerah, Jakarta Barat 11480
ulani@binus.edu

ABSTRACT

Mass media reports about two males figure who have the power and wealth associated with the case in love relationship. It is not only seen as an "accident" for the women, it needs to be reviewed as further education. The purpose of research is to answer how the district regent of Garut case and the phenomenon of Ahmad Fathanah be a lesson for family communication. The method used is limited to library study, but it is also possible to continue in next research that is exploratory or explanatory research. Through this literature review, the researcher logic is a mainstay of the validity of research results. The results showed that the concept of true marriage must begin with the family, not only limited to verbal communication but also nonverbal. With the right family communication, stigma about women who just want male treasures is disallowed and can be positive thing for the women themselves. Recommendation is mass media help to achieve it through the selection of wise and polite language in framing the news about the women who seem to be "victims" of the power and wealth of men in the study case.

Keywords: learning phenomena, family communication

ABSTRAK

Media massa memberitakan tentang dua sosok lelaki yang memiliki kekuasaan dan harta yang dihubungkan dengan kasus asmara mereka. Bukan hanya ditilik sebagai "kecelakaan" bagi pihak perempuan, namun perlu ditinjau lebih jauh sebagai edukasi. Tujuan penelitian ini adalah menjawab pertanyaan tentang kasus bupati Garut dan fenomena Ahmad Fathanah menjadi suatu pembelajaran bagi komunikasi keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka namun tidak tertutup kemungkinan dapat ditinjaklanjuti menjadi penelitian yang bersifat eksploratif ataupun eksplanatif. Melalui studi pustaka ini, logika peneliti yang menjadi andalan keabsahan hasil penelitiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pernikahan yang benar harus dimulai dengan keluarga. Komunikasi tidak hanya sebatas verbal tetapi juga nonverbal. Dengan komunikasi keluarga yang tepat stigma tentang perempuan yang hanya menginginkan harta laki-laki dapat dianulir dan menjadi hal yang positif bagi para perempuan tersebut. Saran dalam penelitian ini adalah media massa membantu terwujudnya hal tersebut melalui pemilihan bahasa yang arif dan santun dalam membingkai berita tentang perempuan yang tampaknya menjadi "korban" dari kekuasaan dan harta laki-laki dalam kasus penelitian ini.

Kata kunci: fenomena pembelajaran, komunikasi keluarga

PENDAHULUAN

Hiruk pikuk masyarakat awam dan media berkomentar tentang tidak terpujinya kasus Bupati Garut, Aceng H. M. Fikri, sebagai pejabat negara yang menikahi secara siri dan menceraikan perempuan belia tersebut dalam waktu empat hari saja. Demikian juga pemberitaan tentang sejumlah perempuan mendapat limpahan hadiah mewah dari Ahmad Fathanah sebagai pejabat yang sedang dalam penanganan Komisi Pemberantas Korupsi (KPK). Dari kedua hal tersebut perlu dipetik pelajaran bagi masyarakat Indonesia yang kental dengan norma dan keadaban timur yang positif. Proses tindakan terhadap Bupati dan pejabat tersebut sudah berjalan, mulai dari panggilan resmi dari pemerintah dan instansi terkait lainnya. Peristiwa ini telah diusut dan dipertanggungjawabkan yang berujung pada pelengseran sang bupati dari jabatan serta penahanan Fathanah oleh KPK. Media massa kemudian ramai mengulas hal yang dilakukan oleh Aceng dihubungkan dengan pernikahan-pernikahan siri lainnya, juga “koleksi” para perempuan yang dibanjiri hadiah oleh Ahmad Fathanah.

Kasus ini mengaduk-aduk hati pemirsa dan pembaca di Indonesia, mengingat bahwa telah terjadi pelecehan pada arti sakral hubungan dalam keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam interaksi dengan kelompoknya (Kurniadi, 2001). Khalayak terperangah dengan hal yang telah dilakukan Aceng dan Ahmad Fathanah terhadap para istrinya dan juga perempuan yang disebut dalam kasus mereka. Dalam keluarga yang sesungguhnya komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta perasaan saling membutuhkan. Pada peristiwa mereka berdua tidak tampak ciri-ciri tersebut.

Ada kegagalan komunikasi yang dilakukan oleh sang bupati dan pejabat partai tersebut dalam keluarganya, ditinjau dari perpektif komunikasi. Interaksi antarkeluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan secara terbuka setiap hal dalam keluarga, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan. Pada kedua kasus pejabat tersebut unsur-unsur komunikasi keluarga tidak terpenuhi.

Menurut Schramm, komunikasi terdiri dari proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* merupakan proses menyandi-balik tanda-tanda atau pesan yang ada secara konstan; sedangkan *decoding* merupakan menafsirkan tanda-tanda atau pesan-pesan yang dikirimkan (Mulyana, 2007). Dengan demikian, dalam kegiatan interaksi antara anggota keluarga juga terjadi proses *encoding* dan *decoding*. Dalam kegiatan ini pesan-pesan yang disampaikan dan ditafsirkan dalam keluarga dapat membentuk konsep tentang pernikahan dan posisi perempuan dalam keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, suatu pertanyaan deskriptif yang dapat disusun adalah tentang kasus bupati Garut dan fenomena Ahmad Fathanah menjadi sebuah pembelajaran bagi komunikasi keluarga. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan: (1) penyebaran konsep pernikahan yang terjadi melalui komunikasi keluarga, (2) komunikasi keluarga mengamankan stigma perempuan secara positif.

Penelitian ini mengkaji kasus bupati Garut dan Ahmad Fathanah yang menjadi bahan berita di media massa, baik media elektronik maupun media cetak, telah menjadi pembelajaran bagi khalayak. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu: (1) memberikan sumbangan wacana bagi para anggota masyarakat dalam memahami konsep pernikahan yang ideal, (2) memberikan sumbang saran kepada masyarakat luas untuk memiliki kebiasaan menjalankan komunikasi keluarga secara efektif, (3) memberikan pertimbangan kepada media massa untuk menindaklanjuti bahan berita dari dua kasus yang dibahas dengan unsur edukasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka yang dikumpulkan berdasarkan jurnal hasil penelitian sebelumnya, buku-buku yang membahas komunikasi dan keluarga, dan pengumpulan dari berita-berita media massa. Pernyataan-pernyataan dari pustaka tersebut dinyatakan sebagai data primer (data yang diinterpretasikan oleh peneliti) atau sekunder (data yang dikutip langsung). Data tersebut diolah melalui analisis peneliti. Keabsahan penelitian ini terletak pada logika berpikir peneliti sebagai ciri khas penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data melalui studi pustaka, maka dapat dijabarkan hal-hal berikut.

Penyebaran Konsep Pernikahan dalam Keluarga

Dengan maraknya pernikahan siri, sudah saatnya masyarakat Indonesia mendapat konsep yang benar tentang pernikahan. Pernikahan adalah peristiwa sakral, bukan masalah “saya suka”, “saya ingin”, dan “saya tidak mau zinah” maka pernikahan siri menjadi pilihan. Suatu peristiwa pernikahan menjadi efek domino bagi peristiwa selanjutnya, seperti posisi istri di mata hukum negara, posisi anak-anak yang akan dilahirkan, dan lain lain.

Pernikahan siri umumnya identik dengan pernikahan “diam-diam” yang hanya diketahui oleh sejumlah orang tertentu. Kata *sirri* atau “sir” bermakna rahasia, yakni tidak ditampakkan. Nikah siri (Arab: *nikah sirri*) adalah nikah “diam-diam” (Nurhaedi, 2003). Pernikahan ini berlangsung biasanya karena ada masalah tertentu yang terjadi pada salah satu pihak mempelai, entah karena mempelai wanitanya seorang artis yang sedang naik daun (takut popularitas menurun) ataupun alasan lainnya. Namun kebanyakan pernikahan siri dilakukan karena mempelai pria memiliki ikatan pernikahan dengan wanita lain sehingga pernikahan siri dianggap “mengamankan” semua pihak. Secara agama, pelaku pernikahan siri tidak melakukan perzinahan sehingga hubungan suami istri antarmereka adalah sesuatu yang halal.

Pernikahan Aceng dengan Fanny di Garut, Pernikahan Ahmad Fathanah dengan Septi merupakan satu fenomena gunung es. Pengurus Yayasan Gerakan Wanita Sejahtera, Giwo Rubianto Wiyogo, mengatakan bahwa ada puluhan pejabat negara disinyalir menikah siri. Perempuan yang menjadi pasangan hidup pejabat tersebut diposisikan sebagai wanita simpanan. Pernikahan siri menjadi jalan paling nyaman bagi pejabat untuk berpoligami. Pernikahan tanpa dilegalkan oleh negara tersebut terbukti dalam beberapa kasus hanya nikmat sesaat. Berdasarkan data yang didapatnya, 50 persen pelaku kawin siri mendapatkan masalah dalam perkawinannya. Berdasarkan 500 laporan kasus pernikahan, 20 persen masalah adalah karena kawin siri. Masalahnya antara lain adalah kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan anak di sekolah, dan perceraian sepihak. Tentu saja yang mendapat kerugian paling besar adalah kaum perempuan. Selanjutnya Giwo menganjurkan agar kaum perempuan jangan mau dibohongi oleh kaum laki-laki untuk melakukan kawin siri. (Kaskus, 2012)

Komunikasi keluarga tidak hanya seputar kata-kata yang terucap, tetapi juga adalah komunikasi dalam bentuk nonverbal. Penelitian tentang komunikasi yang berlangsung pada keluarga dibahas oleh Kramer. Ia menyebutkan bahwa pesan-pesan sudah terjalin dari ibu dengan bayinya, bahkan dalam posisi ketika ibu menyusui bayinya. Betapa dalamnya komunikasi yang terjalin, seperti disebutkan Kramer: "*These non-verbal attuned moments not only convey emotional information; they also allow for affective state sharing, which, when matched by another person.*" (Kramer, 2010)

Tugas untuk menghimbau agar anggota masyarakat masuk pada konsep pernikahan yang benar adalah tugas semuanya terhadap generasi mendatang. Ayah dan ibu (orangtua) harus menyampaikan pesan pada putra putrinya, terutama anak perempuan bahwa pernikahan adalah suatu perjanjian jangka panjang dan tercatat secara hukum. Orangtua harus menanamkan konsep pernikahan yang benar agar tidak terjadi “Fany-Fany” lainnya. Dengan tidak bermaksud menyudutkan orangtua dan keluarga Fany pada kasus ini, namun sebaiknya, semua mendapat pelajaran bahwa pernikahan bukanlah pertukaran yang sifatnya material. Sekalipun orangtua dalam kesulitan ekonomi dan calon suami adalah pejabat yang memiliki kuasa dan wewenang, pernikahan yang suci dan tercatat secara hukum adalah lebih berharga daripada pernikahan siri, apapun alasannya. Pesan-pesan tentang konsep pernikahan yang benar perlu disampaikan dalam komunikasi keluarga.

Komunikasi Keluarga Mengamankan Stigma Perempuan secara Positif

Komunikasi keluarga sudah menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat di mana saja. Komunikasi ini penting untuk dicermati, mengingat bahwa keluarga merupakan pijakan bagi pembentukan konsep tentang kehidupan, termasuk konsep pernikahan. Demikian pentingnya proses komunikasi yang terjadi dalam keluarga sehingga peneliti Amerika, Patrice Buzanell dan Lynn Turner melakukan penelitian terhadap keluarga yang ayahnya kehilangan pekerjaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kehilangan pekerjaan pada ayah menciptakan disonansi (West & Turner, 2008).

Perasaan yang tidak nyaman sehingga membuat adaptasi pesan yang berbeda dari situasi sebelum si ayah kehilangan pekerjaan. Penelitian ini dapat diimplementasikan pada keluarga Indonesia yang mayoritas berada pada taraf ekonomi terbatas. Situasi ini dapat menjadi disonansi pesan tentang konsep pernikahan dan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam situasi intim.

Jika dicermati secara sepintas, para perempuan yang “berani” dinikahi siri oleh para pejabat biasanya karena faktor ekonomi. Dapat dikatakan, ayahnya bukanlah penghasil materi yang ulung. Ada harapan besar dari keluarga besar pihak perempuan, pernikahan siri menjadi eskalator menuju peningkatan taraf ekonomi keluarga yang lebih baik. Di Indonesia, bahkan pada umumnya di negara lain, lelaki dengan status pejabat (penguasa) identik dengan gelimang harta dan kekuasaan sekaligus berderetnya jumlah perempuan yang berada dalam lingkaran kehidupan intimnya. Dengan demikian, slogan: “Tahta, Harta, dan Wanita” terus bergulir teruji dalam pembuktian nyata.

Situasi seperti ini memerlukan pembelajaran komunikasi keluarga yang tepat. Pembelajaran kesajajaran gender pada anak-anak perempuan diperlukan. Para perempuan jangan terjebak pada stereotip lama dengan menempatkan mereka berada di ruang privat saja (tidak memiliki kemampuan menjadi penghasil materi), dan hanya para lelaki yang berada di wilayah publik. Perempuan tidak perlu dinikahi siri untuk mencapai taraf ekonomi keluarga yang lebih baik. Stigma tentang ketimpangan gender ini terjadi bukan hanya terjadi di Indonesia saja, bahkan juga di negara Amerika pada beberapa waktu lalu. Dari lanjutan hasil penelitian Patrice Buzanell dan Lynn Turner terbukti bahwa seorang calon senator perempuan di Amerika yang dijagokan oleh Bill Clinton menjadi tidak populer karena sikap diam tak bersuara ketika dirinya dipojokkan pada isu gender (West & Turner, 2008). Masyarakat Amerika kehilangan simpati pada perempuan dengan sikap pasrah terhadap keadaan. Hal ini cukup kondusif untuk membantu komunikasi keluarga di Indonesia untuk lebih positif, memberi semangat pada kaum perempuan untuk mampu “bersuara”. Tidak “diam” saja ketika ditawarkan pernikahan siri.

Bagaimanapun sikap yang terbentuk pada seseorang dipengaruhi oleh pesan-pesan dari keluarganya baik secara langsung maupun tidak langsung. Keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan. Keluarga mentransfer konsep-konsep bagaimana hubungan antara laki-laki dan perempuan terjalin sesuai adab dan kesopanan. Pesan-pesan dalam keluarga diciptakan untuk dapat membentuk stigma perempuan yang dihargai dan diperlakukan dengan pantas baik oleh orang lain maupun dirinya sendiri. Kasus

Bupati Garut dan Ahmad Fathanah bukan peristiwa tunggal dari fenomena yang terjadi di masyarakat Indonesia. Dalam perspektif ilmu komunikasi, kasus tersebut dapat dinilai sebagai kegagalan dalam komunikasi keluarga. Saatnyalah, kesadaran terhadap stigma perempuan yang benar dimulai dari komunikasi keluarga yang tepat.

Selain komunikasi keluarga, media massa juga menjadi pendukung bagi konsep yang benar tentang pernikahan melalui berita-berita yang santun sebagaimana disebutkan oleh Rahyono, dkk (2005) yang menyebutkan bahwa secara berturut-turut, pers, pejabat negara, elite politik, pengamat adalah otoritas yang berperan dalam menumbuhkembangkan kearifan dalam masyarakat. Pers sebagai media massa yang menyajikan informasi, memberikan penilaian, serta menampung opini publik, memiliki posisi yang strategis dalam pencerdasan emosi masyarakat melalui bahasa.

Interaksi dalam keluarga juga perlu membiasakan sikap positif kepada anggota keluarga lainnya sehingga anggota keluarga memiliki *self dignity* yang baik. Dengan demikian, para perempuan tidak mudah dibujuk oleh laki-laki hanya karena hartanya. Interaksi harus tercipta dengan tidak menyebabkan orang lain kehilangan “muka” seperti yang disebutkan oleh Kim et al (2012) sesuai hasil penelitiannya di Amerika dan Korea: “*As social interactions often involve more than one individual and everyone is assumed to have face, all involved parties’ positive and negative face needs are relevant.*” Orangtua dapat membiasakan komunikasi intensif dengan anak-anaknya membentuk konsep diri yang tepat, baik kepada anak laki-laki ataupun perempuan yang dilakukan secara verbal dan nonverbal, sehingga terbentuk bangsa yang bermartabat yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat jangan hanya “terpana” dengan kasus pernikahan “kilat” pejabat ataupun taburan hadiah kepada sejumlah perempuan yang diduga dari hasil korupsi. Perlu dipikirkan kembali alasan ada “pelecehan” terhadap perempuan dengan cara seperti itu. Salah satu solusi yang ditawarkan dari ilmu komunikasi adalah pembentukan konsep pernikahan yang tepat dimulai dari keluarga, terutama seorang ibu, bahkan ketika mulai menyusui bayinya. Media membantu stigma perempuan secara positif dengan bingkai berita yang memerhatikan kesantunan dan kearifan dalam berbahasa. Akan tetapi, stigma tentang perempuan secara positif jika dimulai dengan interaksi positif antaranggota keluarga sehingga saling menghargai satu sama lain, baik laki-laki maupun perempuan. Penelitian tentang ini diharapkan dapat dilanjutkan lebih dalam dan komprehensif sehingga menjadi sumbangan yang berharga bagi penempatan “posisi” perempuan di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kaskus. (6 Desember 2012). *Ning-ning Suroboyo Tak Ragu Nikah Sirri*. Diakses 9 Desember 2012 dari <http://www.kaskus.co.id/lastpost/50c0052f017608d648000044>.
- Kim, W., Xiaowen, G., dan Park, H. S. (2012). Face and Facework: a Cross-Cultural Comparison of Managing Politeness Norms in the United States and Korea. *International Journal of Communication* 6. 1100–1118 1932–8036/20121100.

- Kramer, M. (2010). The embrace of Mother Nature: Appraisal Processes and the Regulation of Affect in Attachment Genres. *New Review of Film and Television Studies*. Vol. 8, No. 4. December 2010, hlm. 412-435.
- Kurniadi, O.(2001). Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Prestasi Belajar Anak. *Mediator* .Vol 2. Hal 267-288.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhaedi, D. (2003). *Nikah di Bawah Tangan, Praktik Nikah Sirri Mahasiswa Jogja*: Jogjakarta: Saujana.
- Rahyono, F.X., Sutanto, I., Rachmat, R., dan Puspitorini, D. (2005) Kearifan dalam Bahasa, Sebuah Tinjauan Pragmatis terhadap Profil Kebahasaan Media Massa Pada Masa Pasca Orde Baru. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*. Vol. 9 No. 2, Desember 2005, hlm. 46-56.
- West, R. and Turner, L. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Buku 1 Ed. 3. Diterjemahkan oleh Maria Natalia Damayanti dan Nina Setyaningsih. Jakarta: Salemba Humanika.